

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Definisi pengembangan dan penelitian menurut Sugiyono (2012: 407), merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”.

Penelitian pengembangan menyelidiki pola dan proses pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi dari waktu yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah penelitian pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Emzir (2012: 271), meliputi:

1. Identifikasi masalah; 2. pengumpulan informasi; 3. desain produk; 4. validasi desain; 5. perbaikan; 6. uji coba produk; 7. revisi produk; 8. uji coba pemakaian; 9. revisi produk tahap akhir; 10. produk massal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut dengan menentukan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk tahap akhir, produk massal.

Pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, keinginan serta kemampuan untuk mencapai hasil yang optimal. Definisi pengembangan yang dikemukakan oleh Seels & Richey dalam Salim (2012), adalah sebagai berikut:

Pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki produk agar menjadi

semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

B. LKS

1. Pengertian LKS

LKS merupakan lembaran dimana siswa mengerjakan sesuatu terkait dengan apa yang sedang dipelajarinya. Sesuatu yang dipelajari sangat beragam, seperti melakukan percobaan, mengidentifikasi bagian-bagian, membuat tabel, melakukan pengamatan, melakukan alat pengamatan dan menuliskan atau menggambar hasil pengamatannya, melakukan pengukuran dan mencatat data hasil pengukurannya, menganalisis data hasil pengukurannya, serta menarik kesimpulan. Untuk mempermudah siswa melakukan proses-proses belajar digunakan LKS.

Definisi LKS menurut Lestari (2013: 6), bahwa:

LKS adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS tersebut siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi, selain itu juga siswa dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi yang diberikan tersebut.

Sedangkan definisi LKS menurut Trianto (2010: 11), bahwa :

LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKS berisi lembaran kegiatan yang berfungsi sebagai penuntun bagi siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. LKS berperan sebagai pembantu guru dalam

menyampaikan konsep karena apabila hanya guru saja yang menyampaikan konsep tidak akan langsung dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas LKS merupakan lembaran dimana siswa mengerjakan sesuatu terkait dengan apa yang sedang dipelajari. Sesuatu yang dipelajari sangat beragam, seperti melakukan percobaan, mengidentifikasi bagian-bagian, membuat tabel, melakukan pengamatan, menggunakan alat pengamatan, dan menuliskan atau menggambarkan hasil pengamatannya.

2. Fungsi LKS

Fungsi LKS menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2006: 108), dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- c. Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi lebih aktif dalam pembelajaran.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada siswa.
- f. Untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, karena hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas ada enam fungsi LKS yakni sebagai alat bantu untuk belajar efektif, menarik perhatian siswa, menangkap pengertian yang diberikan guru, siswa lebih aktif dalam pembelajaran,

pemikiran dan kesinambungan pada siswa, mempertinggi mutu belajar dan mengajar siswa.

3. Langkah-Langkah Persiapan LKS

Langkah-langkah dalam persiapan LKS menurut Rusdi (2010), mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Analisis kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan materi pokok, pengalaman belajar siswa, dan kompetensi yang harus dicapai siswa.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKS. Peta kebutuhan LKS berguna untuk mengetahui jumlah kebutuhan LKS dan urutan LKS.
- c. Menentukan judul-judul LKS. Judul LKS harus sesuai dengan KD, materi pokok dan pengalaman belajar.
- d. Penulisan LKS.

Berdasarkan pendapat di atas ada empat langkah-langkah persiapan LKS meliputi analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul-judul LKS, dan penulisan LKS.

4. Manfaat dan Tujuan LKS

Manfaat dan tujuan LKS menurut Priyanto dan Harnoko (1997: 178), sebagai berikut:

- a. Mengefektifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membantu siswa dalam mengembangkan konsep.
- c. Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar.
- d. Sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Membantu guru dalam menyusun pelajaran.
- f. Membantu siswa dalam menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- g. Membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas ada tujuh manfaat dan tujuan LKS antara lain mengefektifkan siswa, mengembangkan konsep, pedoman bagi guru dan siswa, membantu guru menyusun pelajaran, menambah informasi siswa melalui kegiatan pembelajaran dan terakhir menambah informasi siswa melalui kegiatan pembelajaran secara sistematis.

5. Kriteria LKS

Kriteria LKS yang disusun oleh Kusnandiono (2009), secara lebih rinci menjelaskan agar LKS dapat berfungsi dengan baik sebagai berikut :

- a. Desainnya menarik atau indah.
- b. Kata-kata yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti.
- c. Susunan kalimatnya singkat namun jelas artinya.
- d. LKS harus dapat membantu atau memotivasi siswa untuk berfikir kritis.
- e. Penjelasan atau informasi yang penting hendaknya dibuat dalam lembaran catatan siswa.
- f. LKS harus dapat menunjukkan secara jelas bagaimana cara merangkai atau menyusun alat yang dipakai dalam suatu kegiatan.
- g. Urutan kegiatan harus logis (tujuan, alat/bahan, cara kerja, data, pertanyaan, dan kesimpulan).
- h. LKS disusun berdasarkan dengan kisi-kisi soal yang sesuai dengan kurikulum.
- i. LKS dibuat sesuai dengan kompetensi dasar suatu pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas ada Sembilan kriteria LKS antara lain desain yang digunakan harus menarik dan indah, bahasa yang digunakan harus sederhana mungkin dan mudah dipahami, susunan kata demi kata harus singkat dan dimengerti, membantu berpikir siswa kedalam pemikiran kritis, memuat informasi penting, memiliki prosedur percobaan di dalam LKS, urutan kegiatan harus tersusun secara sistematis, LKS tersusun

berdasarkan kisi-kisi soal yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, dan dibuat sesuai SK KD.

6. Syarat-Syarat LKS

Penyusunan LKS terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar LKS dikatakan baik menurut Rohaeti dan Padmaningrum (2008 : 21), syarat LKS antara lain:

- a. Syarat- syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan. komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa.
- b. Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS.
- c. Syarat teknis menekankan pada tulisan, gambar, penampilan dalam LKS.

Berdasarkan pendapat di atas ada tiga syarat LKS yang harus dipenuhi antara lain syarat didaktik artinya bersifat universal yaitu dapat digunakan oleh siswa yang lamban maupun paandai, syarat konstruksi artinya penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, dan syarat teknis artinya menekankan pada ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Inkuiri

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar ialah menentukan model atau metode mengajar tentang cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Demikian hal dengan pemilihan model atau metode yang dipilih

guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, pemilihan model atau metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru menampilkan pengajaran yang sesuai situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut model atau metode yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Definisi tentang inkuiri menurut David (2009: 209), bahwa:

Inkuiri terbimbing adalah merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan model pengajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang diajarkan oleh guru. Sehingga ilmu yang telah diberikan guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan baru yang menuntut siswa untuk bersikap mandiri.

Inkuiri terbimbing menurut Umar dan Maswan (2004: 3), mendefinisikan bahwa:

Inkuiri terbimbing adalah proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk inkuiri terbimbing ini guru bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan

menyediakan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui petunjuk-petunjuk prosedur pembelajaran yang telah dirancang sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dari guru yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk prosedur pembelajaran yang ada. Sehingga unsur-unsur asas dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam satu pertemuan pembelajaran.

Pada pengajaran model inkuiri terbimbing siswa terlibat aktif dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi dalam tahap pembelajaran ini guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan yang memberikan petunjuk dan bimbingan yang cukup luas kepada siswa. Sehingga dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa tetapi guru juga berperan dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa.

Model pembelajaran menurut Sanjaya (2010: 152), bahwa:

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan

kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak berkuasa dalam kegiatan, oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang bagus lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran lain menurut Arends dalam Trianto (2011: 22), menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Model pembelajaran menurut Trianto (2011: 23), mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimanana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yakni rasional maksudnya disusun oleh pencipta dan pembuat LKS itu sendiri, landasan pemikiran maksudnya bagaimana

tujuan pembelajaran itu dicapai oleh siswa, tingkah laku maksudnya tingkah laku guru saat proses belajar mengajar berlangsung apakah dikatakan berhasil atau tidak, dan lingkungan belajar maksudnya lingkungan belajar yang diperlukan agar semua proses pembelajaran berlangsung secara baik dan mencapai tujuan pembelajaran dengan berhasil.

Model pembelajaran berfungsi sebagai bingkai dari suatu penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran lain menurut Indrawati dalam Trianto (2011: 165), menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Model pembelajaran inkuiri menurut Mudjiono dan Dimiyanti (2010: 173),
bahwa:

Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pengajaran inkuiri merupakan model pengajaran yang terpusat oleh siswa. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran model inkuiri melibatkan siswa dalam lebih aktif melakukan proses pembelajaran.

Strategi inkuiri menurut Gulo dalam Trianto (2011: 166), menyatakan bahwa :

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa strategi inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang disusun secara maksimal dan sistematis dengan kemampuan pemikiran siswa yang aktif dan kritis untuk mencari dan menyelidiki permasalahan-permasalahan yang diajukan guru terhadap siswa sehingga siswa dapat menyimpulkan sendiri rumusan masalah dan hipotesis dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Dengan model inkuiri siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep sesuai dengan materi pembelajaran pada saat itu namun tetap dengan bimbingan dari guru.

Kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri menurut Gulo dalam Trianto (2011: 168), diantaranya:

a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan; b. merumuskan hipotesis; c. mengumpulkan data; d. analisis data; e. membuat kesimpulan.

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa tahapan dalam pembelajaran inkuiri harus dilaksanakan secara sistematis dari merumuskan masalah sampai tahap akhir mengaplikasikan kesimpulan, karena jika tidak secara sistematis maka tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan metode inkuiri.

Langkah-langkah inkuiri yang tersusun secara sistematis menurut Sanjaya (2011: 201), menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Orientasi, 2). Merumuskan masalah, 3). Merumuskan hipotesis, 4). Mengumpulkan data, 5). Menguji hipotesis, 6). Merumuskan kesimpulan

1) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Teka-teki dalam merumuskan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau berbagai perkiraan kemungkinan jawaban.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban bukan hanya

berdasarkan argumentasi tetapi didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Prose praktek pembelajaran, pada dasarnya pendekatan inkuiri adalah menggunakan pendekatan konstruktivistik bahwa setiap siswa sebagai subjek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Beberapa kelebihan atau keuntungan mengajar dengan menggunakan metode inkuiri yang dikemukakan oleh Bruner dalam Amin (1979: 12), antara lain :

- (1).Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik,
- (2). Membantu dalam menggunakan ingatan dan transver pada proses belajar yang baru,
- (3). Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri,
- (4). Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri,
- (5).

Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic, (6). Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah inkuiri meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan, serta metode inkuiri dapat merangsang tumbuhnya motifasi intrinsic pada diri siswa untuk belajar dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya.

Model Inkuiri memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model-model pembelajaran lain. Keunggulan model inkuiri menurut Hanafiah dan Suhana (2012: 77), yaitu:

(a). membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (b). peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, (c). dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, (d). memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010), yaitu:

(a). model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, (b). kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, (c). Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan dari proses pembelajaran inkuiri tersebut seorang guru diharapkan mampu untuk mempelajari dan mengatur efisiensi waktu dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan demikian guru dapat mengetahui bahwa model inkuiri apabila diterapkan dalam suatu proses pembelajaran memiliki dampak positif dan dampak negatif. Sehingga dari kedua dampak tersebut guru dapat memahami perbedaan antara proses pembelajaran model inkuiri dengan proses pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan.